

BARONG KOMODIFIKASI

Oleh

I Wayan Nuriarta

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, email: iwayannuriarta@gmail.com

ABSTRAK

Barong digunakan sebagai simbol keagamaan, di Bali erat kaitannya dengan *kewisesan* (kesaktian). Barong adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. Barong sering dipakai sebagai pengusir roh jahat yang merugikan, karena masyarakat percaya bahwa Barong tersebut merupakan penjaga keseimbangan desa. Pada hari tertentu seperti hari Raya Kuningan yang jatuhnya tiap 6 bulan sekali, Barong biasanya diupacarai dengan berbagai *banten* dan persembahan-persembahan. Pesatnya perkembangan pariwisata memberikan dampak bagi para *sangging* pembuat Barong. Secara substitusi, kompleks unsur-unsur kebudayaan (seperti Barong) yang ada sebelumnya mengalami perubahan fungsi. Para *sangging* telah banyak mengembangkan pekerjaannya. Dahulu mereka biasanya membuat Barong yang bersifat sakral, yang digunakan sebagai persembahan untuk upacara keagamaan. Sekarang banyak di antara mereka yang mulai menerima pesanan untuk membuat Barong yang sifatnya komersil baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Mereka membuat barong komodifikasi. Bentuk Barong komodifikasi tidak jauh berbeda dengan Barong yang bersifat sakral yang ada di Bali pada umumnya, hanya proses pembuatan Barong komodifikasi berbeda dengan proses pembuatan Barong yang bersifat sakral. Dalam pembuatan Barong yang bersifat sakral biasanya diawali dengan upacara, menggunakan bahan kayu yang disakralkan dan memilih hari-hari tertentu yang dianggap baik untuk memulai membuatnya. Namun, dalam pembuatan Barong komodifikasi semua itu tidak dilakukan karena beberapa alasan tertentu seperti; Barong komodifikasi tidak untuk upacara keagamaan yang bersifat sakral, Barong komodifikasi fungsinya hanya untuk hiasan dan sarana pertunjukan yang bersifat komersil yang bisa ditampilkan kapan saja tanpa harus memilih hari baik.

Kata Kunci: *Barong, Budaya Bali, Seni Rupa, Pariwisata*

PENDAHULUAN

Bagi para pakar sejarah kebudayaan Indonesia, masyarakat Bali telah lama menjadi perhatian khusus, karena tidak seperti kepercayaan Hindu Jawa yang secara praktis telah lenyap dengan penyebaran Islam (Claire Holt, 2000: 24). Di Bali kesenian diciptakan untuk sarana upacara keagamaan. Fungsi spiritual dalam seni sangat kuat melekat dalam kehidupan masyarakat. Bali memiliki berbagai bidang kesenian, seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan jaman. Dalam kehidupan masyarakat meliputi seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra. Seni rupa mencakup cabang kesenian yang terdiri dari seni pahat dan seni lukis yang terus berkembang dengan kreasi para senimannya.

Kesenian di Bali pada umumnya berawal dari kebutuhan sarana upacara dan perwujudan dari dewa. Keberadaan karya-karya seni sebagai sarana upacara misalnya dalam pembuatan *kober* (seperti bendera berisi gambar wayang) dan umbul-umbul yang dilukis dengan berbagai tokoh pewayangan. Dilihat dari sudut kerupaan, seni mempunyai nilai yang sangat tinggi serta nilai mistis yang sangat kuat. Karya seni rupa di tampilkan sebagai hasil kreasi yang dipersembahkan kepada dewa-dewa didasari oleh rasa yang tulus ikhlas. Masyarakat Bali mempercayai berbagai bentuk sebagai perwujudan dewa. Seperti misalnya Barong *Ket* yang sangat dikeramatkan dan disucikan serta diyakini memiliki kekuatan magis. Barong ini merupakan penggambaran dari *Banaspati Raja* (raja hutan). Bentuknya merupakan kombinasi dari singa, macan, dan sapi yang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Jenis Barong ini terdapat di setiap Desa Adat di Bali, biasanya disertai dengan *Rangda* sebagai pendampingnya (Seraya, 2000 : 30)

Secara etimologi, kata Barong berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata *b (h) arwang* yang didalam bahasa Indonesia sejajar dengan kata beruang. Kata beruang ini disamakan pula dengan wujud binatang yang lain seperti; singa, macan, babi ataupun gajah. Istilah binatang beruang untuk mengidentifikasi wujud Barong sebagai binatang mitologi yang juga kita jumpai dalam cerita Bali yaitu dalam cerita Tantri (Segara, 200: 9-10).

Sumber-sumber lain yang juga banyak menyebutkan keberadaan Barong adalah cerita rakyat dan asumsi yang didasarkan pada keyakinan umat. Berdasarkan kepercayaan umat Hindu khususnya di Bali, bahwa para dewa diyakini mempunyai binatang peliharaan seperti lembu, macan, singa dan lain-lain.

Pendekatan makna yang masih dapat diterima adalah saat manusia mengalami situasi yang gawat seperti ada salah satu desa diserang wabah atau berbagai penyakit *gering*, *gerubug*, *desti* dan sejenisnya yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, orang-orang pun mencari jalan pemecahannya. Kemampuan rasio dirasakan belum cukup mampu mengatasi kekuatan jahat tersebut, Barong dijadikan sandaran terakhir bila menemukan suatu masalah atau penyakit tertentu yang tidak bisa diselesaikan dengan akal sehat tersebut. Maka pemangku akan mencari solusi dengan cara mencelupkan jenggot Barong pada segelas air bersih kemudian dijadikan air suci. Air itu diyakini memiliki kekuatan magis yang mampu menyembuhkan penyakit.

Dengan adanya perkembangan pariwisata, kehadiran Barong yang selama ini dipandang memiliki kekuatan sakral berlahan menghadirkan wajah baru. Barong kini juga hadir memenuhi kebutuhan pariwisata sebagai Barong profan.

PEMBAHASAN

Barong digunakan sebagai simbol keagamaan, di Bali erat kaitannya dengan *kewisesan* (kesaktian). Barong adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. Barong sering dipakai sebagai pengusir roh jahat yang merugikan, karena masyarakat percaya bahwa Barong tersebut merupakan penjaga keseimbangan desa. Pada hari tertentu seperti hari Raya Kuningan yang jatuhnya tiap 6 bulan sekali, Barong biasanya diupacarai dengan berbagai *banten* dan persembahan-persembahan. Hari Raya ini juga diyakini sebagai kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya

global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler. Masyarakat dan kebudayaan Bali tidak luput dari perubahan di era globalisasi tersebut. Perkembangan pariwisata yang semakin maju membuat karya-karya seni yang bersifat sakral dan yang disucikan mulai dimodifikasi dan diperjual-belikan. Hal ini sangat berdampak pada para *sangging* atau para pembuat Barong yang secara tidak langsung mulai memodifikasi karya-karyanya menjadi karya yang bersifat komersil. Sejalan dengan itu, *sangging* sudah mulai terbiasa menggunakan alat-alat modern seperti mesin-mesin dalam pembuatan Barong. Dengan demikian bisa menghasilkan karya lebih cepat dibandingkan menggunakan peralatan tradisional.

Pesatnya perkembangan pariwisata juga memberikan dampak bagi para *sangging* pembuat Barong. Hal ini menimbulkan perubahan secara substitusi, kompleks unsur-unsur kebudayaan (seperti Barong) yang ada sebelumnya mengalami perubahan fungsi, melibatkan perubahan struktural minimal. Para *sangging* telah banyak mengembangkan pekerjaannya. Dahulu mereka biasanya membuat Barong yang bersifat sakral, yang digunakan sebagai persembahan untuk upacara keagamaan. Tari-tarian Barong yang mereka buat pun bertujuan untuk menjaga keseimbangan desa, namun sekarang banyak di antara mereka yang mulai menerima pesanan untuk membuat Barong yang sifatnya komersil baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini menandakan bahwa Barong sekarang bukan saja di buat dalam wujud yang sakral, namun sudah mulai dimodifikasi menjadi benda kerajinan yang bersifat komersil. Tarian Barong pun tidak saja dilakukan pada saat-saat tertentu pada upacara keagamaan, tetapi sudah biasa dipentaskan di hotel-hotel sebagai tarian profan.

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, keberadaan obyek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas atau sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa komodifikasi adalah suatu perubahan obyek dimana obyek tersebut mengalami eksplorasi atau perubahan dengan sistem yang dinamis dan mekanismenya didorong oleh laba yang

mengarah kepada revolusi yang terus berlanjut atas nama produksi dan pembentukan pasar baru (Barker, 2000: 14).



Barong komodifikasi mini

Bentuk Barong komodifikasi tidak jauh berbeda dengan Barong yang bersifat sakral yang ada di Bali pada umumnya, namun proses pembuatan Barong komodifikasi berbeda dengan proses pembuatan Barong yang bersifat sakral. Dalam pembuatan Barong yang bersifat sakral biasanya diawali dengan upacara, menggunakan bahan kayu yang disakralkan dan memilih hari-hari tertentu yang dianggap baik untuk memulai membuatnya. Namun, dalam pembuatan Barong komodifikasi semua itu tidak dilakukan karena beberapa alasan tertentu seperti; Barong komodifikasi tidak untuk upacara keagamaan yang bersifat sakral, Barong komodifikasi fungsinya hanya untuk hiasan dan sarana pertunjukan yang bersifat komersil yang bisa ditampilkan kapan saja tanpa harus memilih hari baik.

Jenis-jenis Barong komodifikasi cukup beragam diantaranya; Barong mini: bentuk Barong mini ini tidak jauh berbeda dengan Barong yang biasa kita jumpai. Yang membedakan adalah ukuran, bahan, dan *pepayasannya* atau hiasannya. Barong mini ini berukuran; panjang 50 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 30 cm. Bahan *pepayasan* Barong ini menggunakan kertas karton dan bentuk ukirannya sederhana, *pepayasannya* tidak selengkap Barong biasa. Barong mini ini dilengkapi dengan *tedung* (seperti payung) kecil yang diletakan di sebelah kanan dan kiri serta patung kaki untuk tempat mendirikan Barong mini. Barong sedang: Barong Ket memiliki ukuran; panjang 70 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 50 cm. Bahan *pepayasan* Barong Ket ini menggunakan kulit. Berbeda dengan Barong

Ket mini yang menggunakan kertas karton. Bentuk ukiran dan bahan *pepayasannya* sama seperti Barong Ket besar biasa, hanya saja ukurannya yang jauh lebih kecil. Jumlah *pepayasan* Barong Ket ini lebih banyak dari Barong Ket mini. Barong Ket ini biasanya berisi patung kaki *pemundut* (penarinya). Hiasan Barong Ket dengan ukuran ini cukup banyak, lebih banyak dari Barong Ket mini. Bahan yang digunakan untuk membuat *pepayasan* sudah menggunakan kulit sapi sehingga terlihat lebih kuat dari pada menggunakan kertas karton seperti Barong Ket mini.

Nilai estetis dari Barong komodifikasi terdiri dari unsur-unsur yang membuat Barong itu menjadi indah, yang di dalamnya terkandung juga unsur warna dan keseimbangan pada hiasan Barong komodifikasi. Nilai-nilai simbolis yang terkandung pada Barong komodifikasi selalu dikaitkan dengan nilai simbolis yang berdasarkan pada cara pandang masyarakat terhadap alam sehingga dikenal hiasan yang mengambil motif yang berasal dari alam. Motif yang mempunyai nilai estetis pada hiasan Barong komodifikasi berupa penggambaran *tapel / kekarangan*, motif ukiran, dan *pepayasan* yang beragam, serta cara penyusunannya yang dibuat agar kelihatan indah. Namun dapat diyakini terdapat nilai-nilai estetis dan simbolis pada motif Barong yang digunakan secara turun temurun.

PENUTUP

Kebudayaan selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Salah satu penyebab perubahan tersebut adalah substitusi yaitu unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya mengalami perubahan fungsi, melibatkan perubahan struktural minimal. Perubahan kebudayaan pada masyarakat dapat kita lihat salah satunya terjadi di pada pembuatan Barong. Dahulunya para seniman ini membuat Barong bersifat sakral dan untuk fungsi spiritual, tetapi sekarang para seniman sudah banyak membuat Barong komodifikasi yang bersifat komersil.

Dari segi desain, baik yang menyangkut pola artistik dan model pembentukan Barong komodifikasi terus berkembang, hingga ke berbagai desain baru dengan tampilan minimalis dan *finishing* cat warna-warni, termasuk pula bentuk-bentuk yang digunakan di hotel-hotel sebagai Barong yang bersifat profan. Selain persoalan kreativitas dalam menciptakan desain-desain Barong komodifikasi dengan artistik baru, para seniman juga perlu menjaga kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasiwacana
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti. Line
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nuriarta, I. W., & Masyuni Sujayanthi, N. W. (2020). Kajian Mitos Kartun Politik Koran Jawa Pos. *Segara Widya : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 8(2), 69-77. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1174>
- Segara, I Nyoman. 2000. *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya : Paramita
- Seraya, I Made. 1985. *Pengerajin Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita
_____ 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita

Website

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/poster-dan-konstruksi-citra-budaya-bali/>